

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Muhammad Iqbal ^{*1}, Nichen²,

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

*penulis korespondensi: muhammad.iqbal@feb.unmul.ac.id

Kata Kunci:

Kepemilikan
Manajemen, Leverage,
Profitabilitas, Tipe
Industri, CSR

ABSTRAK

Studi empiris ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun variabel kinerja keuangan yang diteliti adalah kepemilikan manajemen (MAN), leverage (DER), profitabilitas (ROA), dan variabel kinerja non keuangan adalah tipe industri (IND). Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 dengan metoda *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 143 perusahaan. Data dianalisis dengan analisis regresi berganda dengan tiga uji asumsi klasik menggunakan SPSS 21,0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) dan tipe industri (IND) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel kepemilikan manajemen (MAN) dan tingkat leverage (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perusahaan dengan tipe industri *high* atau skala besar dan tingkat profitabilitas yang tinggi, cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih banyak sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat serta menjaga eksistensinya.

Diterima:

28 Juli 2021

Disetujui:

31 Oktober 2021

Dipublikasikan:

30 November 2021



ABSTRACT

This empirical study aims to examine the effect of financial and non-financial performance on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). The financial performance variables studied were management ownership (MAN), leverage (DER), profitability (ROA), and non-financial performance variables were industrial type (IND). The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 with a purposive sampling method so that a sample of 143 companies is obtained. Data were analyzed by multiple regression analysis with three classical assumption tests using SPSS 21.0 for windows. The results showed that the profitability variable (ROA) and industry type (IND) had a positive effect on CSR disclosure, while the management ownership variable (MAN) and leverage level (DER) had no effect on CSR disclosure. Thus, it is concluded that companies with high or large-scale industrial types and high levels of profitability tend to disclose more social information as a form of corporate responsibility to the community and maintain their existence.

1. PENDAHULUAN

Awal mula paradigma bisnis lebih ditekankan pada orientasi ekonomi, dimana lebih spesifik bahwa perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba tanpa menghiraukan konsekuensi dari aktivitas bisnisnya. Saat ini perusahaan dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang semakin peduli akan partisipasi dan kiprah perusahaan dalam menjaga dan mengendalikan kelestarian lingkungannya. Perusahaan selanjutnya lebih bertanggungjawab dalam mewujudkan aktivitas-aktivitas bermanfaat yang tidak sebatas pada pemaksimalan keuntungan melainkan menekankan pada aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Khasharmeh & Desoky, 2013). *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdampak pada cara pandang konsumen, taraf kepercayaan, dan komitmen yang mereka berikan (Stanaland. dkk, dalam Ariawan & Budiasih, 2020). Oleh karena itu, aktivitas bisnis/industri sangat perlu untuk diperhatikan, sebab masih banyak perusahaan yang abai terhadap lingkungan. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta penerapannya dalam sektor industri, sehingga menjadi syarat mutlak bagi perusahaan untuk memberikan dan mengungkapkan informasi secara transparan, akuntabel serta tata kelola yang semakin baik (*good corporate governance*) tentang kegiatan sosialnya (CSR).

Sejatinya, Indonesia telah mengatur regulasi terkait CSR. Pertama, Keputusan Menteri BUMN Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) yang mengikat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kedua, Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 yang mengikat Perseroan Terbatas (PT) yang operasionalnya terkait Sumber Daya Alam (SDA). Ketiga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, dimana setiap perseroan yang aktivitasnya berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keempat, Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007 pasal 15 (b) bahwa "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Kelima, Undang-Undang Minyak dan Gas Bumi Nomor 22 Tahun 2001. Keenam, Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang "pengurusan fakir miskin dimana terdapat klausul dalam pasal 36 ayat 1 bahwa Sumber pendanaan dalam penanganan fakir miskin, meliputi dana yang berasal dari perusahaan perseroan". Terakhir ketujuh, Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang forum pertanggungjawaban dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pada tahun 2014 pemerintah melalui Kementerian Sosial mengusulkan mendirikan forum CSR di level provinsi sebagai wadah kemitraan pemerintah dengan pemilik usaha. Sehingga, pada tahun 2018 Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bersama-sama membentuk Forum CSR Pertambangan dan Energi Kaltim dan menjadikan kehadiran forum ini sebagai yang pertama di Indonesia (Humas Prov. Kaltim, 2018).

Tanggung jawab sosial (CSR) adalah sebuah konsep mengenai organisasi/entitas/perusahaan mempunyai sebuah tanggung jawab kepada konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas serta lingkungan di setiap aspek operasionalnya. Seperti yang dipahami bahwa keberlanjutan perusahaan sangat bergantung kepada dukungan berbagai pihak. Akibatnya, penting untuk secara konsisten menjaga hubungan (*relationship*) harmonis dengan lingkungannya. Dengan demikian, perusahaan wajib berfokus pada aspek keuangan, sosial, dan lingkungan atau biasa disebut dengan *triple bottom line*. Sinergi ketiga komponen ini adalah inti dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam rangka mempertahankan eksistensi perusahaan. Hakekatnya, perusahaan tidak terpisahkan dengan masyarakat sebagai domain eksternalnya. Terdapat asosiasi *resiprocal* (timbal balik) antara perusahaan dengan individu/masyarakat. Perusahaan dan masyarakat merupakanimbangan yang saling ketergantungan, baik memberi dan/atau membutuhkan.

Kedua perspektif penting ini harus dijaga agar semuanya tetap terkendali untuk membuat kondisi sinergis antara keduanya dengan tujuan agar perusahaan dapat membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Selain itu, CSR juga penting untuk

prinsip *good corporate governance* (GCG). GCG dibagi ke dalam empat prinsip yaitu *fairness, transparency, accountability and responsibility*. *Fairness, transparency* dan *accountability* berfokus pada pemegang saham sehingga lebih merepresentasikan *shareholders driven concept*, dimana perusahaan berkewajiban memperhatikan kepentingan *shareholders* dan menjaga kesinambungan nilai tambah yang diciptakan. Sedangkan *responsibility* berfokus pada kepentingan *stakeholders*, yaitu tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan pekerja dan masyarakat sekitar.

Perusahaan dinilai tidak sekadar memiliki kewajiban ekonomi serta hukum atas *shareholder*, melainkan adanya kewajiban sosial yang dipandang lebih luas (Friedmann, 1992). Tanggung jawab sosial perusahaan melibatkan berbagai pihak seperti karyawan, investor, pemasok, kreditor, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor. Keberlangsungan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba (*profit*) yang dihasilkan, melainkan pada aktivitas nyata terhadap karyawan dan masyarakat (*people*) serta lingkungan sekitar perusahaan (*planet*).

Sebuah studi literatur menjelaskan bahwa motivasi perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan sosial sebagian besar didasarkan pada upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen yang dicapai perusahaan dalam jangka panjang kepada *stakeholder* (Finch, 2005). Penelitian juga lain menemukan (1) pengungkapan sosial memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial perusahaan, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage* (Belkaoui & Karpik., 1989). Dalam rangka untuk meningkatkan nilai tambah, manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi CSR-nya sekalipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray, Rob., 1997). Entitas proposisi tinggi memiliki komitmen untuk membuat pengungkapan yang lebih luas dibanding entitas proposisi rendah. Sehingga, tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin akan berbanding lurus dengan pengungkapan informasi sosialnya (Hackston & Milne, 1996).

Berbagai penelitian menguji faktor-faktor yang memengaruhi CSR juga menunjukkan bahwa faktor kepemilikan manajerial dan tipe industri tidak memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh Ariawan & Budiasih (2020), Asiah dan Muniruddin (2018) dan Bangun, dkk (2016). Sedangkan tingkat leverage dan profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap informasi CSR perusahaan. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengklasifikasikan variabel-variabel yang ada sehingga hal ini yang menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengelompokkan faktor-faktor CSR yang telah diteliti sebelumnya dan akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu faktor keuangan dan non keuangan perusahaan. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap pelaporan informasi sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan terdiri dari kepemilikan manajerial, tingkat *leverage, profitabilitas perusahaan* dan tipe industri.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Penentuan variabel tergantung seberapa besar tanggungjawab manajer di dalam perusahaan, semakin produktif pula tindakan manajer dalam mendongkrak nilai (*image*) perusahaan. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, manajer akan berupa mengungkapkan informasi sosial kepada pihak yang berkepentingan kendatipun harus kehilangan aset untuk aktivitas tersebut (Gray, Rob., 1997). Selain itu, bahwa tingkat kepemilikan manajemen dapat memengaruhi kebijakan dan keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosialnya sesuai dengan yang diperkirakan (Anggraini, 2006). Variabel independen kedua dan ketiga adalah *leverage* dan profitabilitas. Pemilihan variable ini didasarkan pada semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan (CSR). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab terhadap *stakeholder* juga meningkat. Perusahaan dengan nilai *leverage* tinggi

cenderung lebih memilih melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan karena aktivitas pengungkapan (sukarela) hanya akan menambah beban bagi perusahaan. Variabel independen terakhir yang akan diuji adalah tipe industri dan merupakan ukuran kinerja non keuangan. Variabel ini berangkat dari asumsi bahwa perusahaan kategori intensif dalam menghasilkan “pencemaran” akan merasakan tekanan lebih besar dari lingkungan sehingga menjadikan perusahaan lebih berpeluang melaksanakan pengungkapan sosial dibandingkan dengan perusahaan intensifitas rendah dalam memanfaatkan lingkungan. Pengungkapan dilakukan agar rangkaian aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat diterima masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018, sehingga perusahaan yang telah di-*delisting* dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel. 2) Perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap. Penelitian menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 yang terdiri atas; a) laporan laba rugi dan neraca perusahaan, b) data laporan biaya CSR perusahaan dan c) lainnya yang menjadi variabel penelitian diperoleh dari BEI. Berdasarkan kriteria tersebut di atas, di peroleh 143 perusahaan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan tiga uji asumsi klasik menggunakan SPSS 21.0 for windows yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Karena data yang digunakan merupakan data *cross sectional*, maka tidak memerlukan uji autokorelasi.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang diuji adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Estimasi pengungkapan CSR ditinjau dari keseluruhan biaya yang alokasikan atau dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode dengan menggunakan logaritma natural. Hal ini dimaksudkan untuk menyeragamkan dengan variabel lain karena total biaya CSR perusahaan umumnya bernilai besar jika dibandingkan variabel lain pada penelitian ini, oleh karena itu formulasi yang digunakan adalah:

$$CSR D = \text{Ln Total CSR} \dots\dots\dots (1)$$

CSR D mengacu pada *Corporate Social Responsibility Disclosure*, sedangkan Ln mengacu pada Logaritma Natural

Variabel Independen yang diuji adalah kepemilikan manajerial, tingkat leverage, profitabilitas, dan tipe industri. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Kepemilikan manajemen (MAN) diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajemen.

Variabel leverage digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa tinggi perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai asetnya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat leverage sebuah perusahaan adalah rasio hutang terhadap ekuitas (DER). DER merupakan rasio jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri. Pengukuran ini sejalan dengan yang dilakukan sebelumnya (Sembiring, 2005):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit, sehingga dapat meningkatkan nilai dan keuntungan bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Profitabilitas juga merupakan parameter kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Friedmann, 1992). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan ROE dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Tipe industri dibedakan dalam dua kategori. Pertama, industri *high profile* yang merupakan industri dengan sensitifitas lingkungan dimana visibilitas konsumen dan tingkat risiko politik yang tinggi, serta persaingan yang ketat. Kedua, industri *low profile* merupakan industri yang tidak dengan sensitif lingkungan. Berdasarkan kategori tersebut, penelitian ini mengelompokkan industri pertambangan, konstruksi, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, kertas, farmasi dan plastik serta makanan dan minuman ke dalam industri yang *high-profile*. Sedangkan jenis industri selain yang disebutkan sebelumnya, masuk ke dalam industri *low profil*. Dalam penelitian ini, variabel tipe industri juga menggunakan variabel *dummy* untuk mengklasifikasikan tipe industri yang tergolong *high* atau *low profie*. Pada perusahaan dengan tipe industri *high profile* akan di beri nilai 1, sementara perusahaan dengan tipe industri *low profie* akan di beri nilai 0.

Untuk mengetahui dan menganalisis variabel yang memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR) maka digunakan model analisis regresi berganda, dengan bentuk persamaan:

$$CSR_i = a + b_1 MAN_i + b_2 DER_i + b_3 ROA_i + b_4 INDi + e \dots\dots\dots (4)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp Sig 0,140 lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa nilai residual pada penelitian terdistribusi secara. Pengujian multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF), dimana nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil pengujian nilai tolerance seluruh variabel di bawah dari 1 dan VIF kurang dari 10, sehinga disimpulkan bahwa model dalam penelitian bebas dari indikasi multikolinearitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengujian, tersebut terlihat bahwa tidak terdapat indikasi heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Table 1. Summary of Hypothesis Test

Hypothesis	Coefficient	Sig.	Sig. Rate	Description
H ₁	0,015	0,745	0,05	Not Significant
H ₂	0,56	0,333	0,05	Not Significant
H ₃	0,70	0,00	0,05	Significant
H ₄	0,977	0,022	0,05	Significant

Pengujian hipotesis pada Tabel 1 menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

- a) Kepemilikan manajerial (MAN) nilai koefisiennya 0,015 dan nilai sig 0,745. Nilai sig yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR).
- b) Leverage (DER) memiliki nilai koefisien 0,56 dan nilai sig 0,333. Nilai sig yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa variabel leverage tidak memengaruhi secara signifikan atas pengungkapan informasi sosial (CSR).
- c) Profitabilitas (ROE) memiliki nilai koefisien 0,70 dan nilai sig 0,00. Nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien positif, menandakan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi positif pada pengungkapan informasi sosial (CSR).
- d) Tipe industri (IND) memiliki koefisien 0,977 dan nilai sig 0,022. Nilai sig yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel tipe industri memengaruhi secara positif atas pengungkapan informasi sosial (CSR).

Table 2. R Square Value

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,341 ^a	,116	,087	2,20090

Analisis regresi berganda pada Tabel 2 dimana diketahui nilai R Square 0,88 atau 87%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajemen, Leverage, Profitabilitas, dan Tipe Industri merupakan faktor-faktor utama yang mampu memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR). Kendati demikian masih terdapat faktor-faktor lain sebesar 13% yang dianggap bisa memengaruhi pengungkapan CSR.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis 1. Hasil uji diperoleh, kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai koefisien 0,015 dan nilai *sig* 0,745. Nilai *sig* yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan manajemen perusahaan tidak berdampak pada keluasan dari pengungkapan laporan CSR. Konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas CSR memerlukan dana yang sangat besar bahkan memerlukan suatu anggaran tertentu. Selain itu, dikatakan pula bahwa aktivitas CSR justru memberikan kerugian yang kompetitif karena mengeluarkan tambahan biaya yang akan mengurangi laba perusahaan. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan risiko bagi manajer perusahaan (Belkaoui & Karpik., 1989). Kemudian aktivitas CSR juga ditengarai tidak akan memberikan tingkat pengembalian yang sepadan sehingga manajer lebih menyukai berinvestasi untuk hal-hal yang menurutnya lebih pasti demi kelanjutan usahanya (Pambudi, 2005). Penelitian lain menyimpulkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi atas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Febrina, 2011).

Hasil pengujian hipotesis 2. Perusahaan dengan proporsi leverage yang tinggi berkewajiban melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan proporsi leverage yang rendah. Sehingga, semakin tinggi derajat leverage (rasio utang/ekuitas) maka berbanding lurus dengan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan berupaya melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui & Karpik., 1989). Agar laba yang dilaporkan lebih tinggi, manajer memerlukan mengurangi biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan CSR). Hasil uji diperoleh, leverage (DER) memiliki nilai koefisien 0,56 dan nilai *sig* 0,333. Nilai *sig* yang lebih lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa variabel leverage tidak memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan. Artinya, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak berdampak pada besarnya pengungkapan laporan CSR. Hasil ini selaras dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan

bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial (CSR) (Sembiring, 2005).

Hasil pengujian hipotesis 3. Profitabilitas menggambarkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh keuntungan serta merupakan salah faktor yang menentukan fleksibilitas dan kebebasan manajemen dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Hackston & Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan berbanding lurus dengan pengungkapan informasi sosialnya. Penelitian ini, mendefinisikan profitabilitas (ROE) sebagai rasio antara laba bersih dengan ekuitas pada saham biasa atau derajat pengembalian investasi pemegang saham. Rasio merupakan instrumen yang sangat umum digunakan para investor untuk pengambilan keputusan investasi. Hasil uji diperoleh, ROE memiliki nilai koefisien 0,70 dan nilai sig 0,00. Nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien yang positif, menandakan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu, juga menemukan bahwa profitabilitas dengan proksi ROE memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan (Waddock, S & Graves, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai profit yang dihasilkan perusahaan dengan proksi ROE maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial yang dilakukan (Haryanto, 2012).

Hasil pengujian hipotesis 4. Perusahaan dengan kategori industri high-profile akan memberikan lebih banyak informasi sosial dibandingkan perusahaan kategori industri low-profile. Kondisi yang sama pada perusahaan dengan gairah ekonomi yang berperan mengonversi lingkungan, dimana lebih memungkinkan menjalankan pengungkapan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri lainnya. Selanjutnya, perusahaan yang berorientasi pada konsumen juga diperkirakan lebih informatif mengenai pertanggungjawaban sosial untuk meningkatkan dan memengaruhi image baik dan penjualan perusahaan (Hackston & Milne, 1996). Hasil uji diperoleh, tipe industri (IND) memiliki nilai koefisien 0,977 dan nilai sig 0,022. Nilai sig yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa variabel tipe industri memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas operasi perusahaan dengan tipe industri *high profile* berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat lebih besar daripada perusahaan dengan kategori *low profile*. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan *high profile* berandil besar dalam pencemaran lingkungan semisal limbah produksi yang dengan demikian mengharuskan perusahaan memiliki unit pengelolaan limbah. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profil berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) perusahaan. Selanjutnya disebutkan pula bahwa perusahaan dengan kategori industri *high profile* melakukan pengungkapan sosial lebih luas dibandingkan perusahaan dengan kategori *low profile* (Anggraini, 2006).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengujian statistik dan uraian pembahasan, sehingga dapat ditarik kesimpulan: 1) Kepemilikan manajerial tidak berdampak pada pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan; 2) Leverage tidak tidak berdampak pada pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan; 3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan; dan 4) Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan tipe industri high atau skala besar dan tingkat profitabilitas yang tinggi, memiliki kemungkinan lebih besar akan melakukan pengungkapan informasi sosial sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat serta menjaga eksistensinya.

5. SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan keterbatasan penelitian ini untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu: 1) Penelitian hendaknya menggunakan semua jenis perusahaan, sehingga sampel dapat mewakili semua karakteristik dalam populasi serta akan lebih representatif, 2) Penetapan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat diterapkan secara umum. 3) Penelitian hendaknya menambahkan faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang lain, dimana sangat memungkinkan adanya variabel yang mampu memengaruhi pengungkapan informasi sosial (CSR) perusahaan, selain variabel yang sudah ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Ariawan, I Dewa Nyoman Alit dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. (2020) *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. E-Jurnal Akuntansi Vol. 30 No. 10, Denpasar, Oktober 2020
- Asiah, Nur dan Muniruddin, Said. (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 3, No. 2, (2018) Halaman 265-275.
- Bangun, Nurainun. Andhika, Christie. Wijaya, Henryanto. (2016) Pengaruh Tipe Industri, Mekanisme Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 18, No. 2, Desember 2016, Hlm. 123-130.
- Belkaoui, A., & Karpik, P. G. (1989). Determinants of the Corporate Decision To Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Febrina. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Finch, N. (2005). *The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure* (MGSM Working Papers in Management MGSM WP 2005-17).
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment the Political of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Three Cambridge Center.
- Gray, Rob., et all. (1997). Struggling With the Praxis of Sosial Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedures. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 10(3), 325–364.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Haryanto, Y. A. (2012). *Analisis Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estat*.
- Humas Prov. Kaltim. (2018). *FORUM CSR PERTAMBANGAN DAN ENERGI KALTIM, PERTAMA DI INDONESIA*. Pemerintah Prov. Kaltim. <https://kaltimprov.go.id/berita/forum-csr-pertambangan-dan-energi-kaltim-pertama-di-indonesia>
- Khasharmeh, H. A., & Desoky, A. M. (2013). On-line Corporate Social Responsibility Disclosures : The Case of the Gulf Cooperation Council (GCC) Countries. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(2), 39–64.
- Pambudi, S. T. (2005). *Advertising That Sells*. PT Gramedia.

- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18(4), 303–319.